

ABSTRAK

Merger dan akuisisi (M&A) di sektor teknologi Asia-Pasifik (APAC) sering memicu manajemen laba karena tekanan valuasi yang tinggi, kompleksitas lintas negara, dan persaingan pasar yang intens. Studi ini memiliki tiga tujuan: (1) menilai sejauh mana perusahaan pengakuisisi terlibat dalam manajemen laba sepanjang garis waktu M&A; (2) mengevaluasi apakah model Modified Jones (akrual diskresioner) dan kerangka Roychowdhury (manajemen laba riil) secara konsisten mendeteksi manipulasi laba pada fase pra-akuisisi, pengumuman, dan pasca-akuisisi; dan (3) memeriksa bagaimana pembiayaan transaksi—tunai dan saham—membentuk strategi-strategi ini.

Studi ini menganalisis 394 akuisisi yang diselesaikan dari 2015 hingga 2022, mencakup 1.182 observasi tahun perusahaan. Data diperoleh dari Bloomberg Terminal. Akrual diskresioner diestimasi menggunakan model Modified Jones, sementara manajemen laba riil dideteksi melalui arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan beban diskresioner abnormal.

Temuan mengungkapkan bahwa manajemen laba riil adalah metode manajemen laba dominan yang digunakan oleh akuisitor. Akuisitor berbasis saham secara signifikan mengurangi arus kas operasi abnormal dan meningkatkan biaya produksi abnormal di sekitar pengumuman akuisisi. Transaksi lintas negara menunjukkan manipulasi likuiditas yang berkelanjutan, sementara transaksi bernilai tinggi menampilkan perilaku manajemen laba riil yang lebih intens. Sebaliknya, akrual diskresioner tidak secara konsisten terkait dengan karakteristik M&A, menunjukkan penggunaan yang terbatas.

Kata kunci: merger dan akuisisi, manajemen laba, akrual diskresioner, manajemen laba riil